PENGARUH KEKUASAAN TERHADAP ESTIMASI UKURAN FISIK ORANG LAIN

Homi Triawan , Jeni Khoirani , Rifqa Amalia Azzyati
Program Studi Psikologi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

ABSTRACT

The aim of this research was to examine the effect of power toward estimation of physical size of another people. The subject of this research was 30 female students who were studying in one of universities in Yogyakarta. Using within subject design as the experimental design, this study implemented two different treatments to a group of subjects. The result was analized using non parametric, Kruskal Wallis technique. The result of this research indicated that power affected the estimation of physical size, particularly the physical weight, but it does not affect the physical height estimation.

Keywords: *power, physical size estimation, perception*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah kekuasaan mempengaruhi estimasi seseorang terhadap ukuran fisik orang lain. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswi yang berkuliah di Yogyakarta dengan jumlah 30 mahasiswi. Pengambilan data sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *quota sampling.* Metode penelitian ini adalah *within subject design* dengan memberikan perlakuan yang berbeda pada sekelompok subjek. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis non parametrik *Kruskal Wallis.* Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekuasaan mempengaruhi estimasi ukuran fisik berupa berat badan, namun tidak berpengaruh pada estimasi ukuran fisik berupa tinggi badan.

Kata Kunci: kekuasaan, estimasi ukuran fisik, persepsi

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PENDAHULUAN

Perwujudan proses kognitif yang merupakan pengembangan dari konsep abstrak banyak didasari oleh persepsi manusia (Lakoff & Johnson, 1999; Landau, Meier & Keefer 2010; Zeng dkk., 2019). Konsep abstrak seringkali dideskripsikan dalam istilah yang berkaitan dengan pengalaman di kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, mood seringkali dideskripsikan dengan "naik" dan "turun" (Meier & Robinson, 2006), moralitas dapat dideskripsikan dalam istilah kebersihan (Zhong & Liljenquist, 2006), dan temperatur sebagai metafora dari antusiasme (William & Bargh, 2008).

Baru-baru ini, banyak penelitian yang telah menemukan bahwa kekuasaan, dimana dalam psikologi sosial didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengontrol dan mempengaruhi orang lain (Keltner, Gruenfeld & Anderson, 2003), dapat direpresentasikan dalam konsep berupa ukuran, berat, dan posisi dalam dimensi vertikal (Yap, Mason & Ames,

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (25.11.2019)

2013; Zanolie dkk., 2012; Zeng dkk., 2019). Kekuasaan adalah potensi untuk mendapatkan hasil yang diinginkan dalam sebuah relasi sosial, sebagai hasil dari kontrol dari sumber daya (Willer dkk., 1997; Simpson, Markovsky & Steketee, 2011).

Konsisten dengan pandangan bahwa kekuasaan merampingkan interaksi sosial dengan membantu orang secara efisien memutuskan bagaimana berinteraksi dan berkoordinasi dengan orang lain, orang menjadi sangat peka terhadap isyarat yang memberi sinyal siapa yang melakukan dan yang tidak mengendalikan sumber daya bersama (Anderson, Srivastava, Beer, Spataro, & Chatman , 2006; Mason, Zhang, & Dyer, 2010; Yap, Mason & Ames, 2013). Sebagai contoh, Anderson dkk. (2006) menunjukkan bahwa anggota kelompok mencapai tingkat konsensus yang mengesankan tentang struktur kekuasaan yang ada setelah hanya beberapa minggu interaksi.

Dimensi penting dari perbedaan budaya manusia yang telah mendapat banyak perhatian dari psikolog budaya adalah mengenai hierarki kekuasaan dan persepsi kekuasaan serta perbedaan kekuasaan dalam budaya yang berbeda (Yang dkk., 2013).

Teori pendekatan / penghambatan kekuasaan menyatakankan bahwa peningkatan kekuatan sosial meningkatkan pengalaman dan ekspresi emosi positif serta mengurangi kekuatan social dalam meningkatkan pengalaman dan ekspresi emosi negatif (Keltner, Gruenfeld, & Anderson, 2003). Kekuatan adalah inti dari motif dalam ranah sosial (Fiske, 2004; McClelland, 1961). Didefinisikan sebagai kontrol relatif atas hasil yang dihargai orang lain (De'pret & Fiske, 1993; Emerson, 1962; Keltner, Gruenfeld, & Anderson, 2003; Kipnis, 1976; Thibaut & Kelley, 1959), kekuasaan bisa jadi digunakan untuk mengendalikan orang lain. Teori-teori psikologis tentang kekuasaan telah berfokus pada bagaimana kekuasaan mempengaruhi kelas-kelas tertentu dari kognisi sosial, seperti atribusi (Kipnis, 1972) dan stereotip (Fiske, 1993), dan perilaku tertentu, seperti senyuman, sentuhan, dan dominasi visual (mis., Dovidio & Ellyson, 1985; Goffman, 1956; Hall, Coats, & LeBeau, 2005; Henley, 1977; Berdahl dkk., 2006).

Kekuasaan adalah pusat dari motif sosial (Fiske, 2004; Berdahl & Martorana, 2006). Didefinisikan sebagai kontrol atas hasil dari orang lain, kekuasaan dapat digunakan untuk mengontrol orang lain dan mengambil alih jalan orang lain, mengarahkan pada pengalaman yang relatif positif di dunia. Orang juga memiliki keinginan bawah sadar untuk membentuk hubungan yang berbeda secara hierarkis (Tiedens, Unzueta, & Young, 2007). Keinginan ini menghasilkan sikap saling mendominansi, dimana orang memandang interaksi sebagai hal yang kontras dalam hal dominasi (orang yang kuat memandang pasangannya tidak berdaya dan sebaliknya).

Karena orang lebih sering mengenali isyarat kekuasaan dan cenderung membandingkan diri dengan kekuasaan dengan orang lain, maka dugaan peneliti adalah apakah kekuasaan bisa membuat orang salah paham dalam menangkap isyarat kekuasaan, salah satunya dengan cara mengubah persepsi mereka dari yang lain. Sebagai contoh, apakah orang yang kuat mempersepsikan orang lain orang dengan cara yang konsisten dengan harapan tentang bagaimana orang yang tidak berdaya terlihat? Dalam penelitian ini, peneliti menguji apakah kekuatan mempengaruhi persepsi seseorang tentang status fisik orang lain.

Sifat fisik seperti ukuran dan tinggi dianggap sebagai simbol otoritas hierarkis di berbagai spesies hewan (Fiske, 1992, 2004; Jacob et al., 2007). Pada primata non-manusia, status, yang diterjemahkan menjadi akses preferensial ke makanan, pasangan, tempat berlindung, dan hal-hal lain yang diinginkan komoditas, diberikan kepada anggota kelompok yang secara fisik lebih besar. Bahkan, literatur yang ada menunjukkan bahwa hewan secara strategis menggunakan asosiasi ini untuk keuntungan mereka (Darwin, 1872; Freedman, 1979). Misalnya, simpanse menahan napas

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

dan mengembangkan tubuhnya dalam upaya untuk menambah ukuran sebagai pernyataan peringkat hierarkis (de Waal, 1998).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Berdahl dkk. (2006) disebutkan bahwa ukuran fisik merupakan kunci dalam pemetaan spasial, termasuk di dalamnya adalah posisi vertikal seseorang, kekuasaan tubuh, serta ukuran secara horizontal (Schwartz, Tesser & Powell, 1982). Ukuran tubuh berhubungan dengan beberapa tingkat penilaian yang secara objektif berhubungan dengan kekuasaan dan status sosial, karena kekuasaan lebih sering dihubungkan dengan individu yang memiliki postur tinggi (Judge & Cable, 2004).

Penilaian objektif mengenai perbedaan ukuran tubuh diiringi dengan dibuatnya perbedaan ukuran tubuh antara seseorang yang berkuasa dengan yang tidak berkuasa. Sebagai tambahan, mengacu pada A. P. Fiske (2004), ukuran tubuh secara universal digunakan dalam suatu konstitusi, tantangan kekuasaan dalam sebuah hubungan melalui komunikasi. Bukti pada banyak budaya, bahwa kekuasaan secara ekstrim dimanifestasikan dalam ukuran fisik. Hingga pada akhirnya orang-orang mempersepsikan kekuatan sebagai ukuran fisik dalam imajinasi mereka, dengan melebih-lebihkan seberapa tinggi orang-orang yang memiliki pengaruh besar (Higham & Carment, 1992; Berdahl, 2006).

Kecenderungan untuk menganggap bahwa anggota kelompok dengan tubuh lebih besar dan memiliki kekuasaan di antara orang yang lainnya. Individu yang lebih tinggi dianggap memiliki kekuasaan yang lebih besar (Judge & Cable, 2004), dianggap lebih sukses dan persuasif, dan lebih cenderung dipandang memimpin daripada mereka rekan bertubuh kecil (Higham & Carment, 1992; Stogdill, 1948). Memang, penelitian terbaru menunjukkan bahwa hubungan antara kekuatan dan ukuran fisik dapat membuat orang yang lebih berkuasa untuk melebih-lebihkan ukuran fisik mereka sendiri (Duguid & Goncalo, 2012). Seperti primata mereka rekan- rekan, manusia mengekspresikan kekuatan secara non-verbal melalui pengambilan ruang fisik (Carney, Hall, & Smith LeBeau, 2005; Ellyson & Dovidio, 1985; Hall, Coats, & Smith LeBeau, 2005).

Tidak hanya orang mengasosiasikan ukuran fisik dengan kekuatan (Higham & Carment, 1992; Schubert, Waldzus, & Giessner, 2009), mereka juga menggunakan ukuran untuk mengukur status sosial relatif mereka. Ada banyak bukti yang menunjukkan hubungan timbal balik antara persepsi orang-orang terhadap kekuasaan dengan persepsi dari atribut fisik pada orang-orang yang memiliki kekuasaan maupun yang tidak, seperti temuan tentang persepsi kekuasaan maupun persepsi tinggi badan. Penelitian oleh Judge & Cable (2004) menemukan bahwa dengan meninggikan ukuran tubuh orang lain untuk membuat mereka tampak lebih tinggi, perubahan tersebut tidak hanya mempengaruhi bagaimana pandangan orang lain terhadap tingkat kekuasaan mereka terhadap orang lain (Schubert, 2005), tetapi juga bagaimana orang bersikap pada orang lain, terutama berorientasi pada tindakan, serta memandang orang lain secara objektif (Galinsky, Magee, Gruenfeld, Whitson & Liljenquist, 2008; Yang, 2013).

Penelitian ini menguji dan menunjukkan bahwa pengalaman psikologis dari kekuasaan dan ketidakberdayaan mendistorsi kesan orang lain dengan menimbulkan satu isyarat yang tidak terlihat pada orang lain. Kekuasaan, kapasitas untuk mempengaruhi orang lain melalui kontrol asimetris atas sumber daya milik orang lain (Blau, 1964; Keltner, Gruenfeld, & Anderson, 2003; Magee & Galinsky, 2008), secara luas dipahami sebagai kekuatan dimana hubungan sosial diorganisasikan (Fiske, 1992; Russell, 1938). Dengan memberikan petunjuk tentang konflik interpersonal mana yang harus dihindari, kepada siapa orang harus menunda, dan bagaimana cara terbaik untuk mengkoordinasikan tindakan saling tergantung, kekuasaan melayani fungsi heuristik relasional (Change, 1967; Keltner, Van Kleef, Chen, & Kraus, 2008).

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Peneliti berpendapat bahwa orang tidak hanya melihat diri mereka sendiri tetapi juga orang lain melalui lensa kekuatan. Peneliti mengusulkan bahwa kondisi psikologis mengenai kekuatan dan ketidakberdayaan membuat orang memandang interaksi sebagai kontras dengan diri dalam hal kekuatan, dan mereka menggunakan kekuasaan orang lain sebagai indikasi langsung terhadap atribut fisik mereka. Oleh karena itu, peneliti berhipotesis bahwa: (1) individu yang kuat akan meremehkan ukuran (tinggi dan berat) orang lain dan (2) individu yang tak berdaya cenderung akan melebih-lebihkan ukuran orang lain.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *within subject design.* Desain ini hanya menggunakan sekelompok subjek dan setiap subjek diberikan beberapa perlakuan yang berbeda. Desain *within subject* mengunakan kontrol dengan memberikan urutan pemberian perlakuan yang berbeda (Seniati dkk., 2011).

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa perempuan yang sedang berkuliah di salah satu universitas negeri Yogyakarta, subjek yang dipilih adalah yang berumur antara 18 - 25 tahun.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan alat tes berupa foto target yang menyesuaikan dengan gender dari peserta eksperimen. Skala yang disajikan dalam bentuk *post test,* berupa rentang angka 0 — 10 yang dirancang sendiri oleh peneliti.

Prosedur Intervensi

Prosedur eksperimen ini terbagi ke dalam, (1) Persiapan penelitian, yang meliputi persiapan alat ukur berupa foto target, yakni foto seseorang yang bergender sama dengan peserta dan tidak memiliki hubungan dengan peserta, (2) Sebelum mengikuti tes, dilakukan manipulasi kekuasaan pada peserta dengan meminta mereka untuk menceritakan pengalaman ketika mereka merasa memiliki kekuasaan terhadap orang lain atau justru sebaliknya, (3) Peserta diberikan rentang angka 0 — 10 untuk menggambarkan seberapa besar dirinya merasa berkuasa atas orang lain, dari 0 yang tidak memiliki kekuasaan hingga 10 yang merasa sangat berkuasa, (4) Peserta diperlihatkan pada foto target yang telah dipersiapkan dan diminta untuk mengira-ngira berapa berat dan tinggi orang yang ada di dalam foto tersebut, (5) Peneliti mencatat jawaban dari peserta pada buku yang telah disediakan , (6) Indeks berat dan tinggi sebenarnya dari orang yang ada di dalam foto dikurangi dengan nilai yang diperkirakan oleh partisipan.

Skor positif menunjukkan bahwa terdapat anggapan terlalu tinggi, sementara skor negatif menunjukkan anggapan meremehkan. Gabungan dari estimasi ukuran kemudian dihitung dengan merubah index berat dan tinggi menjadi *z-scores* lalu hasilnya dijumlahkan.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini metode analisis yang digunakan adalah *Kruskal Wallis.* Merupakan teknik statistik non parametrik yang digunakan untuk menguji ada tidaknya perbedaan antara 1 variabel tergantung yang bersigat interval atau rasio yang disebabkan oleh 1 variabel bebas yang bersifat nominal atau ordinal. Data berasal dari kelompok sebanyak 2 atau lebih (Suseno, 2012).

Jika data menunjukkan berdistribusi tidak normal atau tidak homogen maka analisis non parametrik *Kruskal Wallis* dapat dilakukan. Kaidah yang digunakan dalam uji hipotesis adalah hipotesis diterima jika $p < 0,05$. Proses analisis data dalam penelitian ini menggunakan *software Statistical Package Sosial Science* (SPSS) versi 25 *for windows.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini mengkategorisasikan subjek berdasarkan standar 2 kelompok, yaitu kelompok dengan kekuasaan sedang dan kelompok dengan kekuasaan tinggi. Deskripsi statistik dari nilai hipotetik dalam tiap variabel dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1: Deskripsi Statistik

Variabel	Hipotetik			
	Min	Max	Mean	SD
Kekuasaan	1	2	1,43	0,504
Est. Tinggi	-9	6	0,97	3,368
Est. Berat	-6	8	1,77	3,401

Hasil Uji Asumsi

Rangkuman Uji normalitas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2: Uji Normalitas

Variabel	K-SZ	P	Ket
Tinggi	0,003	P < 0,05	Ditolak
Berat	0,023	P < 0,05	Ditolak

Ket: (p) adalah indeks normalitas kolmogorov smirnov

Kaidah yang digunakan dalam uji normalitas adalah data dikatakan normal jika p > 0,05. Berdasarkan data yang diperoleh, disimpulkan bahwa data pada penelitian ini tidak signifikan dengan taraf signifikansi 0,000 untuk variabel kekuasaan, 0,003 untuk variabel estimasi tinggi badan, dan 0,023 untuk variabel estimasi berat badan. Dengan begitu, data dinyatakan tidak berdistribusi dengan normal.

Tabel 3: Uji Homogenitas

Variabel	Sig	P	Ket
Est. Tinggi	0,316	P > 0,05	Lolos
Est. Berat	0,789		

Kaidah yang digunakan dalam uji homogenitas adalah data homogen jika taraf signifikasi p > 0,05. Pada penelitian variabel tergantung estimasi tinggi & berat tubuh menunjukkan taraf signifikansi masing-masing 0,316 dan 0,789. Hal ini menunjukkan bahwa data homogen.

Analisis data menggunaka analisis parametrik *One Way Anova* tidak dapat dilakukan karena tidak memenuhi kaidah uji asumsi (Uji Normalitas), dengan demikian analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis non parametrik dengan teknik *Kruskal Wallis.*

Hasil Uji Hipotesis

Tabel 5. Uji Hipotesis Kruskal Wallis

Variabel	Sig	P	Ket
Est. Tinggi	0,798	P > 0,05	Ditolak
Est. Berat	0,016	P < 0,05	Lolos

Ket:
P : Taraf signifikasi
Variabel : Variabel tergantung

Hasil analisis data statistik dalam penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan. Kaidah dalam uji hipotesis menyatakan bahwa hipotesis diterima jika taraf signifikasi < 0,05. Sedangkan pada penelitian ini menunjukkan bahwa taraf signifikasi estimasi tinggi sebesar 0,789 dan taraf signifikasi estimasi berat sebesar 0,016. Hal ini menegaskan bahwa kekuasaan memberikan pengaruh terhadap estimasi berat fisik orang lain, namun tidak berpengaruh terhadap estimasi tinggi orang lain.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Tabel 6. Mean Rank

Subjek	N	*Mean Rank*
Est. Tinggi		
Sedang	17	15,15
Tinggi	13	15,96
Est. Berat		
Sedang	17	18,85
Tinggi	13	11,12

Ket:

a. : Jumlah Subjek Penelitian Mean Rank: Presentasi Estimasi Ukuran Fisik

Tabel 6 menunjukkan bahwa estimasi terhadap berat fisik seseorang memiliki nilai *mean rank* lebih besar, yaitu 18,85. Sedangkan estimasi terhadap tinggi hanya sebesar 15,15. Hal ini menegaskan bahwa kekuasaan lebih berpengaruh pada estimasi berat fisik orang lain daripada estimasi terhadap tinggi fisik orang lain.

PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai pengaruh kekuasaan terhadap estimasi berat fisik orang lain, didapati persentase sebagai berikut: 19% orang memiliki persepsi kekuasaan sedang, kemudian 11% orang tergolong memiliki persepsi kekuasaan yang tinggi. Sedangkan presentase pengaruh kekuasaan terhadap estimasi tinggi fisik adalah sebagai berikut: 15% orang memiliki persepsi kekuasaan sedang dan 16& orang memiliki persepsi kekuasaan tinggi.

Mengacu pada data di atas, dapat diketahui bahwa estimasi ukuran fisik seseorang dipengaruhi oleh tinggi rendahnya persepsi kekuasaan yang dimiliki seseorang.

Adapun untuk mengetahui aspek fisik apa yang lebih dipengaruhi oleh kekuasaan dapat diketahui melalui skor *mean rank,* dan berdasarkan analisis data dapat diketahui bahwa skor *mean rank* estimasi tinggi fisik lebih tinggi daripada skor *mean rank* estimasi berat fisik. Hal ini menegaskan bahwa persepsi kekuasaan lebih mempengaruhi estimasi berat fisik daripada tinggi fisik. Penelitian ini juga membuktikan bahwa kekuasaan mempengaruhi sistem perseptual, terutama bagaimana dan seperti apa pandangan seseorang terhadap orang lain.

Orang-orang yang berkuasa memiliki kecenderungan sikap seperti lebih menonjol, pencari penghargaan, dan cenderung untuk menginisiasi kompetisi interpersonal daripada orang-orang yang tidak berkuasa (Magee, Galinsky & Gruenfeld, 2007; Yap dkk., 2013). Penelitian ini mempertimbangkan apakah kekuasaan mempengaruhi fungsi kognitif seseorang.

Dalam eksperimen kali ini, diketahui bahwa orang yang memiliki kekuasaan yang lebih tinggi cenderung lebih menilai ukuran fisik orang lain, khususnya tinggi badan. Namun di sisi lain, orang dengan kekuasaan yang sedang lebih cenderung untuk menilai seseorang dari berat badannya. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Yap dkk. (2013) yang menyatakan bahwa kekuasaan membentuk bagaimana cara kita memandang atribut fisik orang lain.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil analisis data statistik dalam penelitian ini menunjukan adanya pengaruh yang signifikan. Kaidah dalam uji hipotesis menyatakan bahwa hipotesis diterima jika taraf signifikasi < 0,05. Sedangkan pada penelitian ini menunjukkan bahwa taraf signifikasi estimasi tinggi sebesar 0,789 dan taraf signifikasi estimasi berat sebesar 0,016. Hal ini menegaskan bahwa kekuasaan memberikan pengaruh terhadap estimasi berat fisik orang lain, namun tidak berpengaruh terhadap estimasi tinggi orang lain.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Berdasarkan analisis data dapat diketahui bahwa skor *mean rank* estimasi tinggi fisik lebih tinggi daripada skor *mean rank* estimasi berat fisik. Hal ini menegaskan bahwa persepsi kekuasaan lebih mempengaruhi estimasi berat fisik daripada tinggi fisik. Meskipun orang dengan persepsi kekuasaan yang tinggi cenderung menilai orang lain dari tinggi badannya, sementara orang dengan persepsi kekuasaan yang sedang cenderung menilai orang dari berat badannya.

Saran

Penelitian ini menekankan bahwa kekuasaan mempengaruhi cara kita memandang atribut fisik orang lain. Namun ada kemungkinan hal tersebut dapat dihubungkan dengan cara kita melihat ciri khas dan sikap orang lain dengan lebih subjektif. Bagi penelitian selanjutnya, hal ini mungkin dapat dipertimbangkan.

Penelitian kali ini memperoleh data tinggi dan berat badan, yang dilaporkan peserta setelah dilakukan manipulasi kekuasaan dengan bercerita mengenai pengalaman. Peserta yang hanya melaporkan ukuran fisik target yang berada di foto memiliki kemungkinan yang besar untuk salah dalam memperkirakan tinggi dan berat badan target yang ada di foto. Maka, untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk memperhatikan kemungkinan-kemungkinan seperti di atas, serta bagaimana mengatasinya.

Selain itu, penting untuk mempertimbangkan bagaimana persisnya kekuasaan mempengaruhi persepsi, sehingga butuh dilakukan penelitian lanjutan dari segi kualitatif.

Berdasarkan hasil penelitian eksperimen yang telah dilakukan, didapatkan bahwa orang yang memiliki kekuasaan yeng lebih tinggi cenderung menilai ukuran fisik orang lain khususnya tinggi badan. Namun, disisi lain orang yang dengan kekuasaan sedang lebih menilai dari berat badannya. Dalam hal ini peneliti menyarankan agar penelitian kedepannya untuk menambahkan jumlah subjek baik dari subjek laki-laki maupun perempuan sehingga didapatkan hasil eksperimen yang lebih akurat. Bagi peneliti sendiri agar lebih memahami dan mendalami desain eksperimen yang ingin dilakukan untuk mengantisipasi agar tidak terdapat kesalahan saat pelaksanaan eksperimen.

DAFTAR PUSTAKA

Azwar, S. (2010). *Penyusunan Skala Psikologi.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Berdahl, Jennifer L. & Paul Martorana. (2006). "Effects of Power on Emotion and Expression During a Controversial Group Discussion". *European Journal of Social Psychology*. DOI: 10.1002/ejsp.354.

Duguid, M. M., & Goncalo, J. A. (2012). "Living large: The powerful overestimate their own height." *Psychological Science*, 23, 36—40.

Judge, T. A., & Cable, D. M. (2004). "The effect of physical height on workplace success and income". *Journal of Applied Psychology*, 89, 428—441.

Latipun, (2011). *Psikologi Eksperimen*. Malang: UMM Press.

Lee, Eun Hee & Simone Schnall. (2017). "The Influence of Social Power on Weight Perception". University of Cambrige.

Myers, Anne & Christine H. Hansen. (2012). *Experimental Psychology, 7th ed.* Wadsworth: USA.

Simpson, Brent. Barry Markovsky & Mike Steketee. (2011). "Power and The Perception of Social Networks". *Social Networks.* No. 653: 1-6.

Suseno,Miftahun Nimah. (2012). *Statistika*. Yogyakarta: Ash-Shaff.

Sugiyanto. (2009). "Manipulasi: Karakteristik Eksperimen. *Buletin Psikologi.* Vol. 17 No.2: 98-108. ISSN: 0854-7108. Yogyakarta: UGM.

Schubert, T. W., Waldzus, S., & Giessner, S. R. (2009). Control over the association of power and size. Social Cognition, 27, 1—19

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Yang, Qian. (2013).“The Monetary Effect of Power: How Perception of Power Affects Monetary Value Judgements in China and US”. *Annals of Economicsand Finance.* Vol. 14 No. 1, Hal: 105- 119. ISSN: 1529-7373. Beijing.

Yap, Andy J. Malia F. Mason & Daniel R. Ames. (2013). “The Powerful Size Others Down: The Link Between Power and Estimates of Other Size”. *Journal of Experimental Social Psychology* 591-594 DOI: 10.1016 Elsevier.

Zeng, Ningning dkk. (2019). “Effects of Seat Position on Perception of Power in Chinese Traditional Culture”. *Asian Journal of Social Psychology,* 22: 74-83.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA